



## *Psychoanalytic and Crime: Is Freud's Theory Still Applicable in Criminological Research*

**Zul Khaidir Kadir<sup>1</sup>**

Fakultas Hukum, Universitas Muslim Indonesia

[zulkhaidirkadir@gmail.com](mailto:zulkhaidirkadir@gmail.com)

Received: Oct. 06, 2024, Accepted: Oct. 28, 2024/Published: Oct. 31, 2024

DOI: <http://doi.org/10.31764/jmk.v%vi%i.27081>

### **Abstract**

*Freud's psychoanalysis emphasizes that human behavior, including criminal behavior, is driven by unconscious conflicts that arise from the dynamics between the three main components of personality, namely the id, ego, and superego. Since its introduction in the early 20th century, the relevance of this theory has begun to be questioned along with the development of modern criminology. One of the main reasons why Freud's psychoanalytic theory began to face challenges is because of the increasingly clear gap between the individualistic approach faced with the need to explain more complex crime phenomena in the modern era. This study uses a data collection method collected using library research, then analyzed using qualitative methods and presented descriptively. The results of the study indicate that Freud's psychoanalytic theory still has relevance in criminology, especially in understanding the deep psychological motivations behind certain criminal behavior. However, to understand the criminal phenomenon as a whole, integration between psychoanalysis and contemporary criminological theories is needed. This approach would make it possible to combine the understanding of individual psychological motivations offered by psychoanalysis with external factors such as social and economic pressures explained by other theories.*

**Keywords:** *Psychoanalytic, Crime, Criminology*

### **Abstrak**

Psikoanalisis Freud menekankan bahwa perilaku manusia, termasuk perilaku kriminal, didorong oleh konflik bawah sadar yang muncul dari dinamika antara tiga komponen utama kepribadian, yaitu id, ego, dan superego. Sejak diperkenalkan pada awal abad ke-20, relevansi teori ini mulai dipertanyakan seiring dengan berkembangnya kriminologi modern. Salah satu alasan utama mengapa teori psikoanalisis Freud mulai menghadapi tantangan adalah karena kesenjangan yang semakin jelas antara pendekatan yang sifatnya individualistis dihadapkan dengan kebutuhan untuk menjelaskan fenomena kejahatan yang lebih kompleks di era modern. Penelitian ini menggunakan

metode pengumpulan data dikumpulkan dengan menggunakan studi kepustakaan (*library research*), lalu dianalisis menggunakan metode kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori psikoanalisis Freud masih memiliki relevansi dalam kriminologi, terutama dalam memahami motivasi psikologis mendalam di balik perilaku kriminal tertentu. Walaupun demikian untuk memahami fenomena kriminal secara menyeluruh, diperlukan integrasi antara psikoanalisis dan teori-teori kriminologi kontemporer. Pendekatan ini akan memungkinkan untuk menggabungkan pemahaman mengenai motivasi psikologis individu yang ditawarkan oleh psikoanalisis dengan faktor eksternal seperti tekanan sosial dan ekonomi yang dijelaskan oleh teori-teori lain.

**Kata kunci: Psikoanalisis, Kejahatan, Kriminologi**

## PENDAHULUAN

Kriminologi sebagai disiplin ilmu yang mempelajari penyebab, pencegahan, dan penanganan kejahatan telah berkembang secara signifikan selama abad terakhir. Awalnya, pencarian tentang penjahat dan kejahatan diawali dengan bagaimana kejahatan dilakukan berdasarkan *free will* atau kehendak bebas.<sup>1</sup> Sejak masuknya paradigma determinisme maka penelitian tentang kejahatan cenderung berfokus faktor yang berada di luar kendali seseorang, baik itu karena faktor yang menitikberatkan pada karakteristik fisik, lingkungan fisik, hingga proses sosial. Namun, seiring waktu, perhatian juga diarahkan pada faktor psikologis yang berperan dalam mendorong individu untuk melakukan tindakan kejahatan.

Di tengah berbagai pendekatan yang muncul dalam studi kriminalitas, teori psikoanalisis Sigmund Freud memainkan peran penting dalam mempengaruhi pemikiran awal tentang hubungan antara psikologi individu dan perilaku kriminal. Psikoanalisis Freud menekankan bahwa perilaku manusia, termasuk perilaku kriminal, didorong oleh konflik bawah sadar yang muncul dari dinamika antara tiga komponen utama kepribadian, yaitu id, ego, dan superego. Menurut Freud, konflik antara dorongan instingtual dari id dan kendali moral dari superego, yang dimediasi oleh ego, dapat menyebabkan ketegangan psikologis yang memengaruhi perilaku individu. Konflik ini diartikulasikan bersumber dari pengalaman masa kecil, yang jika tidak terselesaikan, dapat memunculkan perilaku menyimpang di masa dewasa.

Teori psikoanalisis Freud berpendapat bahwa kejahatan dapat dipahami sebagai manifestasi dari konflik internal yang tidak disadari, atau sebagai upaya individu untuk melepaskan diri dari tekanan psikologis yang berasal dari trauma atau pengalaman masa kecil yang ditekan. Kejahatan tidak hanya dilihat sebagai respons terhadap faktor eksternal, tetapi juga sebagai ekspresi dari konflik batin dan naluri destruktif yang inheren dalam diri

---

<sup>1</sup> Zul Khaidir Kadir, Reinterpretasi Teori Lombroso dalam Konteks Hukum Pidana Modern: Kapan Born Criminal Menjadi Insanity Defense? *Jurnal Litigasi Amsir*, 2024, hal 122-135.

manusia. Naluri agresi atau *thanatos* yang menurut Freud adalah dorongan alami manusia untuk menghancurkan diri sendiri atau orang lain dapat menjadi kekuatan pendorong di balik banyak tindakan kriminal, terutama kekerasan.

Namun, relevansi teori psikoanalisis Freud dalam menjelaskan penyebab kejahatan di era modern telah menjadi topik yang kontroversial. Sejak diperkenalkan pada awal abad ke-20, relevansi teori ini mulai dipertanyakan seiring dengan berkembangnya kriminologi modern. Salah satu alasan utama mengapa teori psikoanalisis Freud mulai menghadapi tantangan adalah karena kesenjangan yang semakin jelas antara pendekatan yang sifatnya individualistis dihadapkan dengan kebutuhan untuk menjelaskan fenomena kejahatan yang lebih kompleks di era modern. Seiring dengan meningkatnya keragaman bentuk kejahatan yang lebih terstruktur, terorganisir, dan melibatkan faktor sosial-ekonomi, teori psikoanalisis mulai dianggap tidak cukup mampu memberikan penjelasan yang menyeluruh tentang penyebab kejahatan dalam masyarakat kontemporer. Selain itu, teori ini cenderung mengabaikan faktor sosial dan ekonomi yang sering kali berperan lebih besar dalam memengaruhi perilaku kriminal.<sup>2</sup>

Selain itu, dalam konteks kriminologi *post modern*, meningkatnya varian dan katalog teori kriminologi, postulat bahwa kejahatan merupakan manifestasi dari konflik internal seakan terkubur dan tidak digunakan sebagai teori dominan. Berbagai bentuk kejahatan baru mulai dari *cyber crime* hingga kejahatan kerah putih muncul sebagai hasil dari proses sosial maupun struktur sosial yang tidak bisa dijelaskan sepenuhnya melalui dinamika psikologis individu. Sementara itu, sayangnya, teori-teori kontemporer sebut saja *strain theory*, *social learning theory*, bahkan *social bond theory* lebih mampu menjelaskan perilaku kriminal karena fokus mereka pada faktor-faktor eksternal yang dapat diukur dan diuji. Seiring dengan meningkatnya keragaman bentuk kejahatan yang lebih terstruktur, terorganisir, dan melibatkan faktor sosial-ekonomi, teori psikoanalisis mulai dianggap tidak cukup mampu memberikan penjelasan yang menyeluruh tentang penyebab kejahatan dalam masyarakat kontemporer.

Meski demikian, ada juga yang berpendapat bahwa psikoanalisis Freud tetap relevan dalam konteks tertentu, terutama dalam memahami kasus-kasus kejahatan yang melibatkan perilaku tidak rasional, kekerasan ekstrem, atau yang dikarenakan gangguan psikologis. Teori ini memberikan wawasan yang mendalam tentang motif-motif bawah sadar yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh teori-teori kontemporer lainnya. Bagi sebagian kriminolog, psikoanalisis tetap menjadi alat yang berharga dalam menganalisis perilaku kriminal yang kompleks, meskipun mungkin tidak dapat berdiri sendiri sebagai penjelasan utama untuk seluruh fenomena kejahatan. Penelitian ini akan mengurai konsep dan kritik psikoanalisis, lalu mengevaluasi sejauh mana teori psikoanalisis Sigmund Freud masih layak digunakan untuk memahami kejahatan dalam penelitian kriminologi modern.

---

<sup>2</sup> Manasi Kumar, *The Poverty in Psychoanalysis: 'Poverty' of Psychoanalysis?* Psychology and Developing Societies, Volume 24, Nomor 24, 2012, hlm 1-34.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena sosial dan perilaku manusia dengan mengolah data yang sifatnya deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan konseptual (*conceptual approach*). Konseptual berfokus pada analisis konsep atau teori yang relevan dengan penelitian yang diangkat. Metode pengumpulan data dikumpulkan dengan menggunakan studi kepustakaan (*library research*), lalu dianalisis menggunakan metode kualitatif dan disajikan secara deskriptif.

## PEMBAHASAN

### 1. Landasan Pemikiran Teori Psikoanalisis

Teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud merupakan salah satu tonggak penting dalam perkembangan psikologi modern. Pada awal perkembangannya, teori Freud menarik minat banyak kriminolog yang tertarik untuk memahami faktor-faktor psikologis di balik perilaku kriminal. Sebelum munculnya psikoanalisis, banyak teori tentang kriminalitas lebih berfokus pada aspek biologis dan sosial, dengan sedikit perhatian pada dinamika internal individu. Psikoanalisis membuka pintu bagi eksplorasi mendalam tentang bagaimana pengalaman masa kecil, konflik psikologis, dan ketegangan bawah sadar dapat mempengaruhi perilaku individu, termasuk perilaku kriminal.

Pada tahun 1920-an dan 1930-an, kriminolog seperti August Aichhorn menggunakan pendekatan psikoanalitik untuk memahami perilaku kriminal pada anak-anak dan remaja.<sup>3</sup> Aichhorn berpendapat bahwa banyak tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak-anak yang bermasalah merupakan hasil dari dinamika keluarga yang disfungsi dan trauma yang tidak terselesaikan. Melalui teori psikoanalisis, Aichhorn berusaha memahami mengapa beberapa anak yang mengalami kondisi sosial yang sama dengan teman sebaya lebih memilih beralih ke kejahatan, sementara yang lain tidak. Ia menyimpulkan bahwa faktor psikologis internal, seperti represi konflik emosional dan kurangnya kontrol ego yang kuat, berperan besar dalam mendorong perilaku kriminal. Psikoanalisis menawarkan perspektif yang berbeda dari teori-teori sosial lainnya. Pendekatan psikoanalitik memberikan fokus pada faktor-faktor internal yang mempengaruhi individu secara psikologis, seperti dinamika keluarga, trauma masa kecil, dan konflik emosional yang tidak disadari atau berada di bawah sadar. Freud membawa kriminologi ke arah yang lebih menyeluruh, dengan memperhitungkan interaksi antara faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku kriminal.

---

<sup>3</sup> Florian Houssier dan Francois Marty, *Drawing on Psychoanalytic Pedagogy: The Influence of August Aichhorn on the Psychotherapy of Adolescents*, *The Psychoanalytic Quarterly*, Volume 78, Nomor 4, 2009, hlm 1-20.

Freud membagi kepribadian manusia menjadi tiga komponen, yaitu id, ego, dan superego.<sup>4</sup> Menurut Freud, perilaku manusia ditentukan oleh interaksi dinamis antara ketiga komponen ini, yang masing-masing memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Id merupakan bagian dari kepribadian yang sepenuhnya tidak disadari dan beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan. Id berisi dorongan instingtual dasar, termasuk dorongan seksual (*libido*) dan dorongan agresif (*thanatos*). Id selalu mencari pemuasan segera atas kebutuhan-kebutuhan ini, tanpa peduli terhadap konsekuensi atau realitas sosial. Dalam konteks kejahatan, id dapat dianggap sebagai sumber dorongan impulsif yang mungkin mendorong individu untuk bertindak tanpa memikirkan dampaknya, misalnya dalam tindakan kekerasan atau pencurian.

Ego adalah bagian dari kepribadian yang berkembang untuk berfungsi dalam realitas eksternal. Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas, yang berusaha untuk menengahi tuntutan id dengan batasan yang ada di dunia nyata. Dengan kata lain, ego berfungsi sebagai jembatan antara keinginan id dan kenyataan, berusaha untuk memenuhi keinginan id dengan cara yang sesuai dengan norma sosial dan hukum. Dalam kriminologi, kegagalan ego untuk mengendalikan dorongan id bisa menyebabkan individu terlibat dalam perilaku kriminal, karena individu tersebut tidak mampu menahan keinginan instingtualnya.

Sedangkan superego melambangkan aspek moral dari kepribadian, yang dikembangkan melalui internalisasi nilai-nilai dan norma-norma sosial yang diajarkan oleh orang tua dan masyarakat. Superego bekerja sebagai "pengawas" yang mengkritisi perilaku individu dan menginduksi rasa bersalah jika seseorang melanggar standar moral yang telah tertanam. Ketidakseimbangan dalam peran superego dapat menyebabkan perilaku menyimpang. Misalnya, superego yang terlalu lemah mungkin tidak mampu mengendalikan dorongan id, sementara superego yang terlalu kuat bisa menyebabkan rasa bersalah yang berlebihan, yang pada gilirannya mendorong tindakan destruktif atau bahkan kriminal sebagai bentuk penebusan diri. Konflik yang muncul antara id, ego, dan superego beroperasi di bawah tingkat kesadaran, sehingga individu tidak menyadari ketegangan yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan tertentu, termasuk kejahatan. Menurut Freud, ketika ego gagal menengahi antara tuntutan id dan batasan moral dari superego, konflik ini dapat muncul sebagai tindakan impulsif atau agresif yang terlihat dalam perilaku kriminal.

Selain membagi kepribadian manusia menjadi id, ego, dan superego, Freud juga mengajukan konsep *thanatos*, atau naluri kematian, yang berlawanan dengan *eros* (naluri kehidupan dan seksual).<sup>5</sup> *Thanatos*

---

<sup>4</sup> Nur Fadhilah Mappaselleng, dan Zul Khaidir Kadir, *Kriminologi: Esensi dan Perspektif Arus Utama*, Trussmedia Grafika, Yogyakarta, 2017.

<sup>5</sup> Fátima Caropreso & Richard Theisen Simanke, *Life and Death in Freudian Metapsychology: A Reappraisal of the Second Instinctual Dualism*, *The International Journal of Psycho-analysis*, Volume 89, Nomor 5, 2008, hlm 977-992.

merupakan dorongan destruktif yang berakar pada keinginan bawah sadar untuk menghancurkan, baik diri sendiri maupun orang lain. Freud meyakini bahwa manusia tidak hanya didorong oleh keinginan untuk hidup dan berkembang (*eros*), tetapi juga oleh dorongan untuk kembali ke keadaan tanpa eksistensi melalui tindakan yang bersifat merusak.

Konsep *thanatos* relevan untuk memahami kejahatan yang melibatkan kejahatan yang sifatnya ekstrem, bunuh diri, atau kejahatan yang didasarkan oleh motivasi yang tidak rasional. Freud berpendapat bahwa dorongan destruktif bersifat alami dalam setiap individu, tetapi dalam kondisi tertentu, seperti trauma atau kegagalan dalam menyalurkan dorongan ini secara konstruktif, *thanatos* dapat mengekspresikan dirinya dalam bentuk perilaku kekerasan atau agresi.<sup>6</sup> Konsep *thanatos* juga dijelaskan untuk memahami mengapa beberapa individu terlibat dalam kejahatan yang tampak tidak memiliki motivasi ekonomi atau sosial yang jelas, misalnya pembunuhan sadis atau bahkan terorisme. Tindakan ini, menurut teori psikoanalisis, dapat dilihat sebagai manifestasi dari dorongan bawah sadar untuk merusak, yang tidak selalu berkaitan dengan keuntungan material, melainkan dengan kepuasan dari dorongan destruktif itu sendiri.

Tidak hanya itu, Freud juga mengemukakan konsep mekanisme pertahanan (*defense mechanisms*) sebagai cara ego melindungi diri dari kecemasan yang timbul akibat konflik antara id, superego, dan realitas eksternal. Mekanisme pertahanan bekerja secara tidak sadar dan sering kali memengaruhi bagaimana individu berperilaku, termasuk dalam situasi kriminal. Beberapa mekanisme pertahanan yang relevan dalam konteks perilaku kriminal meliputi, represi, proyeksi, dan rasionalisasi. Represi yaitu proses menekan kenangan atau perasaan yang tidak menyenangkan ke dalam alam bawah sadar. Represi dapat menyebabkan seseorang mengabaikan atau melupakan trauma masa lalu yang sebenarnya mempengaruhi perilaku mereka di masa kini. Individu yang menekan pengalaman traumatis dapat mengembangkan perilaku kriminal sebagai cara untuk menyalurkan konflik yang tidak disadari tersebut.

Proyeksi yaitu tindakan menyalahkan orang lain atas dorongan atau perasaan yang tidak dapat diterima. Proyeksi dapat memanifestasikan diri sebagai agresi terhadap orang lain atau kelompok sosial, di mana individu tersebut memproyeksikan kemarahan atau kebencian yang mereka rasakan terhadap diri sendiri. Sedangkan rasionalisasi adalah tindakan menciptakan alasan atau pembenaran yang tampaknya logis untuk perilaku yang sebenarnya didorong oleh konflik bawah sadar.<sup>7</sup> Misalnya, seorang penjahat yang membenarkan tindakan pencurian dengan alasan bahwa "semua orang juga melakukannya" atau bahwa "mereka

---

<sup>6</sup> Jonathan Pedder, *Psychoanalytic Views of Aggression: Some Theoretical Problems*. *British Journal of Medical Psychology*, Volume, 65, Nomor 2, 1992, hlm 95-106.

<sup>7</sup> James Poulton, *The Modern Furies: Projection and Superego Subversion in the Moral Justification of Violence*, *International Journal of Applied Psychoanalytic Studies*, Volume 4, Nomor 1, 2006, hlm 41-51.

membutuhkan uang untuk bertahan hidup", meskipun motivasi sebenarnya mungkin lebih dalam dan tidak disadari.

Dalam sejarahnya, psikoanalisis telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang perilaku kriminal, terutama di kalangan psikolog forensik dan kriminolog yang berusaha memahami motif tersembunyi di balik tindakan kriminal yang tampaknya tidak rasional. Salah satu aplikasi penting dari psikoanalisis dalam konteks kriminologi adalah dalam studi kasus pelaku kejahatan yang memiliki gangguan kepribadian atau psikopatologi berat. Pada kasus tersebut, dinamika konflik bawah sadar yang tidak disadari memainkan peran kunci dalam perilaku yang tampak tidak terkontrol atau tidak dapat dijelaskan oleh teori-teori kriminologi lainnya. Selain itu, teori psikoanalisis Freud telah digunakan dalam terapi rehabilitasi pelaku kejahatan. Pendekatan psikoanalisis dalam terapi bertujuan untuk membantu pelaku kejahatan mengungkap konflik internal yang mungkin telah direpresi, sehingga memungkinkan individu untuk menghadapi dan menyelesaikan ketegangan psikologis yang mendorong mereka ke dalam perilaku menyimpang. Meski keberhasilan pendekatan ini bervariasi dan diperdebatkan, terapi berbasis psikoanalisis tetap menjadi alat yang digunakan di beberapa lembaga masyarakat dan pusat rehabilitasi untuk membantu pelaku kejahatan memahami dan mengatasi motif bawah sadar mereka.

Psikoanalisis juga telah memberikan wawasan dalam memahami kejahatan berulang. Konsep repetisi kompulsif (*repetition compulsion*)<sup>8</sup> yang dikemukakan oleh Freud, menjelaskan bahwa beberapa individu yang mengalami trauma atau konflik psikologis berulang kali akan mengulangi pola perilaku yang merusak sebagai cara untuk memproses pengalaman yang tidak terselesaikan. Ini dapat menjelaskan mengapa beberapa pelaku kejahatan kembali melakukan tindakan kriminal, meskipun mereka menyadari konsekuensi hukumnya. Repetisi kompulsif memberikan penjelasan psikologis mendalam untuk kejahatan berulang yang sulit dijelaskan hanya dengan faktor-faktor yang berbasis lingkungan atau struktur sosial.

Salah satu contoh penerapan psikoanalisis Freud dalam analisis kriminalitas adalah pada kasus Ed Gein, seorang pembunuh dan penculik terkenal dari Amerika Serikat pada abad ke-20. Psikoanalisis digunakan untuk memahami motif Gein, terutama terkait hubungan disfungsionalnya dengan ibunya yang sangat dominan. Analisis psikoanalitik menunjukkan bahwa Gein mungkin mengalami *kompleks oedipus* yang tidak terselesaikan, di mana ia mengalami konflik batin yang kuat antara kasih sayang dan kebencian terhadap ibunya. Kematian ibunya menjadi pemicu utama bagi perilaku kekerasannya, di mana dorongan *thanatos* dan hasrat untuk

---

<sup>8</sup> Richard B. Corradi, *The Repetition Compulsion in Psychodynamic Psychotherapy*, *The Journal of the American of Psychoanalysis and Dynamic Psychiatry*, Volume 37, Nomor 3, 2009, hlm 477-500.

menghancurkan dirinya sendiri dan orang lain mewujudkan dalam perilaku kriminal sadisnya.

Dalam kasus lain, seperti Ted Bundy,<sup>9</sup> seorang pembunuh berantai terkenal, pendekatan psikoanalitik digunakan untuk memahami perilaku antisosial. Bundy, yang dikenal memiliki kepribadian yang menawan namun sangat manipulatif, digambarkan sebagai seseorang dengan konflik kepribadian yang kompleks, yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mengendalikan dorongan-dorongan bawah sadarnya,<sup>10</sup> terutama dorongan seksual dan agresif. Bundy menunjukkan tanda-tanda mekanisme pertahanan, seperti proyeksi dan rasionalisasi, di mana ia membenarkan tindakannya sebagai cara untuk menegaskan kontrol dan kekuasaan atas korbannya. Pendekatan psikoanalitik dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang konflik psikologis yang mungkin tidak dapat dijelaskan secara mudah oleh teori-teori kriminologi lain yang lebih berbasis data empiris. Dalam beberapa kasus, motif kriminal yang tampak "tidak rasional" atau kejahatan yang tidak memiliki motif ekonomi yang jelas dapat dijelaskan melalui lensa psikoanalisis, di mana tindakan tersebut dipandang sebagai manifestasi dari ketegangan batin yang terakumulasi selama bertahun-tahun.

Meskipun pada awalnya teori psikoanalisis Freud memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang perilaku kriminal, popularitas pendekatan ini mulai menurun pada paruh kedua abad ke-20. Ada beberapa alasan mengapa psikoanalisis kehilangan pengaruhnya dalam studi kriminologi. Kritik utama terhadap terhadap teori psikoanalisis adalah kurangnya bukti empiris yang mendukung hipotesis-hipotesis Freud. Banyak konsep dalam psikoanalisis, seperti id, ego, superego, atau mekanisme pertahanan yang sulit diukur secara kuantitatif atau diuji secara ilmiah. Sementara teori-teori berbasis sosiak lain dalam kriminologi dapat diuji dan divalidasi melalui metode empiris, teori psikoanalisis tetap berada dalam ranah spekulatif.<sup>11</sup> yang membuatnya sulit untuk diterima dalam komunitas ilmiah yang semakin berfokus pada data.

Sebagai contoh, tidak semua individu yang mengalami trauma masa kecil atau pelecehan akan tumbuh menjadi pelaku kejahatan. Beberapa individu mungkin memiliki pengalaman yang sama, tetapi tidak menunjukkan perilaku menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa teori psikoanalisis tidak mempertimbangkan dengan memadai peran faktor eksternal yang lebih luas, seperti dukungan sosial, ekonomi, atau pendidikan, yang dapat mencegah individu dari berperilaku menyimpang meskipun mereka mengalami trauma psikologis.

---

<sup>9</sup> Rishikrit Kasireddy, What Leads to "Serial Killer" Behavior? *Journal of Student Research*, Volume 12, Nomor 1, 2023, hlm 1-6.

<sup>10</sup> D. J. Williams, Is Serial Sexual Homicide a Compulsion, Deviant Leisure, or Both? Revisiting the Case of Ted Bundy, *Leisure Sciences*, Volume 42, Nomor 2, 2020, hlm 205-223.

<sup>11</sup> Baland Jalal, Bonnie L. Settlage & Vilayanur S. Ramachandran, *Science, Epistemology, and Future Prospects for Psychoanalysis, Neuropsychoanalysis*, Volume 16, Nomor 2, 2014, hlm 115-127.

Selain itu, teori Freud mengasumsikan bahwa konflik internal dan trauma masa kecil akan muncul kembali dalam bentuk perilaku kriminal di masa dewasa. Namun, penelitian modern menunjukkan bahwa hubungan antara trauma masa kecil dan perilaku kriminal tidak selalu langsung atau konsisten.<sup>12</sup> Banyak individu yang telah melalui trauma mampu mengembangkan mekanisme koping yang sehat dan tidak pernah terlibat dalam perilaku kriminal. Dalam hal ini, teori psikoanalisis dianggap terlalu menyederhanakan hubungan antara trauma masa kecil dan kejahatan, tanpa memperhitungkan variabel lain yang mungkin mempengaruhi perilaku individu.

Terlebih lagi, psikoanalisis mengandalkan interpretasi subjektif yang didasarkan pada pengamatan klinis individu, yang sangat dipengaruhi oleh bias penafsir. Banyak studi yang dilakukan dalam kerangka psikoanalisis bersifat anekdot dan tidak memadai dalam hal validitas empiris.<sup>13</sup> Dalam kriminologi, pendekatan ilmiah modern menuntut data yang lebih kuantitatif dan objektif, yang dapat diuji melalui pengamatan terstruktur atau metode statistik. Psikoanalisis sangat berfokus untuk memberikan penjelasan yang terlalu retrospektif atau dibuat setelah fakta terjadi, artinya, penjelasan yang diberikan cenderung disesuaikan dengan kasus setelah perilaku telah terwujud. Dalam konteks ini, teori psikoanalisis lebih berfungsi sebagai narasi interpretatif daripada teori ilmiah yang dapat diuji dan diprediksi. Hal ini mengarah kepada kritik yang menganggap bahwa teori yang tidak dapat difalsifikasi atau tidak dapat dibuktikan benar atau salah melalui eksperimen adalah teori yang lemah secara ilmiah.

Selain itu psikoanalisis cenderung memandang kejahatan sebagai hasil dari konflik internal individu,<sup>14</sup> sehingga mengabaikan pengaruh kuat dari faktor sosial dan struktural yang mempengaruhi perilaku kriminal.<sup>15</sup> Sebagai contoh, jika dibandingkan dengan *strain theory* yang dikembangkan oleh Robert Merton berpendapat bahwa individu melakukan kejahatan sebagai respons terhadap tekanan yang dihasilkan dari ketidakmampuan mereka untuk mencapai tujuan sosial yang diinginkan melalui cara-cara yang sah. Ketidaksetaraan ekonomi dan sosial memaksa beberapa individu untuk mencari cara yang melawan hukum untuk mencapai kesuksesan yang sama. Sementara itu psikoanalisis gagal untuk menjelaskan bagaimana faktor-faktor eksternal ini membentuk lingkungan di mana kejahatan dapat berkembang. Hal ini juga akan terasa dampaknya dalam penelitian yang melibatkan kelompok besar atau populasi karena keterbatasannya dalam menggeneralisasi perilaku kriminal di tingkat

---

<sup>12</sup> Madison Welch, Does Childhood Trauma Correlate With Criminal Behavior in Adulthood? SACAD: John Heinrichs Scholarly and Creative Activity Days, Volume 122, Nomor 1, 2023.

<sup>13</sup> Paul Siegel, Lawrence Josephs & Joel Weinberger, Where's the Text? The Problem of Validation in Psychoanalysis, Journal of the American Psychoanalytic Association, Volume 50, Nomor 2, 2002, hlm 407-428.

<sup>14</sup> John J. Fitzpatrick, Psychoanalysis and Crime: A Critical Survey of Salient Trends in the Literature, The Annals of the American Academy of Political and Social Science, Volume 423, Nomor 1, 1976, hlm 67-74.

<sup>15</sup> Weinstein F & Platt G. M, The Coming Crisis in Psychohistory, Journal of Modern History, Volume 47, Nomor 2, 1975, hlm 208-228.

makro. Dalam banyak penelitian kriminologi modern, analisis faktor sosial, ekonomi, dan politik lebih diutamakan karena faktor-faktor ini mempengaruhi lebih banyak orang secara langsung dan dapat diukur secara objektif. Psikoanalisis, di sisi lain, tetap lebih cocok untuk studi individu atau kasus-kasus khusus, tetapi kurang mampu menjelaskan pola kriminalitas di tingkat masyarakat secara keseluruhan.

## 2. Relevansi Psikoanalisis dalam Penelitian Kriminologi Modern

Meskipun teori-teori kriminologi modern lebih dominan saat ini, psikoanalisis tetap memiliki daya tarik dalam memberikan wawasan unik untuk memahami faktor penyebab pelaku melakukan kejahatan sebagai hasil dari dorongan bawah sadar. Menurut penulis ada beberapa alasan mengapa teori ini masih dipertahankan oleh sebagian kriminolog. Pertama, sehubungan dengan pendekatan mendalam terhadap individu. Psikoanalisis berfokus pada penggalan konflik psikologis dan trauma yang tersembunyi di bawah permukaan kesadaran individu. Hal ini menjadikannya alat yang kuat dalam memahami perilaku yang tampaknya tidak dapat dijelaskan oleh teori-teori kriminologi yang lebih berbasis data, terutama dalam kasus kejahatan ekstrem seperti pembunuhan berantai atau kejahatan seksual yang sadis. Teori ini memungkinkan para peneliti untuk mengidentifikasi konflik antara id, ego, dan superego yang memainkan peran penting dalam perilaku kriminal.

Kedua, perhatian terhadap dinamika keluarga dan perkembangan masa kecil. Psikoanalisis menempatkan pengalaman masa kecil di pusat pengembangan kepribadian dan perilaku individu. Dalam kasus tertentu, pemahaman tentang pola-pola asuh yang disfungsi atau trauma masa kecil dapat memberikan wawasan berharga tentang mengapa individu tertentu akhirnya terlibat dalam perilaku menyimpang. Psikoanalisis melengkapi analisis dari teori kriminologi modern lainnya dengan wawasan tentang proses psikologis individu yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Ketiga, memberikan pemahaman terhadap kejahatan yang didasarkan oleh motif yang tidak rasional. Dalam beberapa kasus kejahatan, motif pelaku tampak tidak rasional, seperti kejahatan yang dilakukan tanpa alasan ekonomi atau keuntungan material yang jelas. Misalnya, pembunuh berantai seperti Ted Bundy atau Ed Gein memperlihatkan perilaku kriminal yang ekstrem dan destruktif, yang tidak dapat dijelaskan dengan teori-teori kejahatan biasa. Psikoanalisis membantu menggali motif tersembunyi yang mungkin berkaitan dengan konflik internal, dorongan destruktif (*thanatos*), atau represi trauma masa kecil.

Psikoanalisis, kendatipun menghadapi tantangan dalam hal uji empiris, masih dianggap relevan dalam penelitian forensik, terutama dalam analisis terhadap profil pelaku dan terapi rehabilitasi.<sup>16</sup> Pendekatan

---

<sup>16</sup> Klaus Hoffman, *The Use of Psychoanalytic Knowledge During the Implementation of Penal Measures*, International Forum of Psychoanalysis, Volume 18, Nomor 1, 2009, hlm 3-10.

psikoanalitik digunakan untuk menggali konflik internal yang tidak disadari, trauma masa kecil, atau dorongan destruktif yang mempengaruhi perilaku pelaku. Misalnya identifikasi terhadap pola perilaku berulang yang mungkin merupakan manifestasi dari represi trauma atau pengalaman masa kecil yang tidak terselesaikan, seperti pelecehan seksual.<sup>17</sup> *Profiling* berbasis psikoanalisis mencoba mengungkap motivasi tersembunyi yang mengarahkan pelaku pada tindakan kriminal, dengan fokus pada dorongan bawah sadar seperti *thanatos* atau dinamika antara id, ego, dan superego.

Psikoanalisis dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika mekanisme pertahanan, seperti represi atau proyeksi, yang dapat membantu menjelaskan bagaimana pelaku menyangkal atau mengalihkan rasionalisasi tindakan mereka agar terhindar dari pertanggungjawaban pidana. *Profiling* juga memperhitungkan kepribadian antisosial atau narsistik, yang dapat dikaitkan dengan kurangnya empati dan dorongan untuk mendominasi atau mengendalikan korban.<sup>18</sup> Dalam hal ini, psikoanalisis membantu memperkirakan pola perilaku pelaku dan memberikan petunjuk tentang bagaimana pelaku mungkin bertindak di masa depan, sekaligus memberi arah bagi penyelidikan lebih lanjut tentang riwayat psikologis dan pengalaman hidup pelaku.

Kemudian, ditinjau dari kemampuan eksplanasi dan kekuatan proposisi yang ditawarkan, psikoanalisis masih dapat memberi penjelasan mengapa seseorang melakukan kejahatan. Jenis kejahatan yang sering kali dipicu oleh konflik internal antara id, ego, dan superego mencakup kekerasan fisik maupun seksual, di mana dorongan agresif dari id gagal dikendalikan oleh ego. Misalnya, dalam kasus pembunuhan, pelaku tidak dapat menahan dorongan agresif yang mendalam, yang dipicu oleh kemarahan, kebencian, atau rasa frustrasi yang telah lama ditekan. Contoh lain adalah pemerkosaan, yang melibatkan ketidakmampuan pelaku untuk mengendalikan dorongan seksualnya, di mana id yang penuh nafsu mengalahkan moralitas superego, sementara ego tidak mampu mengatur dorongan tersebut sesuai norma sosial.

Jenis kejahatan lain yang sering kali berkaitan dengan konflik internal adalah penyalahgunaan narkoba.<sup>19</sup> Dalam konteks ini, pelaku sering kali menggunakan zat terlarang sebagai cara untuk menenangkan ketegangan batin yang dihasilkan oleh konflik antara id dan superego. ego, yang berusaha untuk menyeimbangkan tuntutan kedua elemen tersebut, gagal mengendalikan dorongan untuk mencari kepuasan instan yakni melalui penggunaan narkoba sebagai cara pelarian dari tekanan psikologis. Dalam

---

<sup>17</sup> Kari A. Gleiser, *Psychoanalytic Perspectives on Traumatic Repetition*, *Journal of Trauma & Dissociation*, Volume 4, Nomor 2, 2003, hlm 27-47.

<sup>18</sup> George B. Palermo, *Criminal Profiling: The Uniqueness of the Killer*, *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, Volume 46, Nomor 4, 2002, hlm 383-385.

<sup>19</sup> Sérgio de Paula Ramos, *What Can We Learn From Psychoanalysis and Prospective Studies About Chemically Dependent Patients?* *The International Journal of Psychoanalysis*, Volume 85, Nomor 2, 2004, hlm 467-87.

situasi ini, pelaku mungkin merasa bahwa zat tersebut memberikan kelegaan sementara dari kecemasan yang diciptakan oleh konflik internal yang tidak terselesaikan.

Kejahatan terhadap harta benda dan kejahatan kerah putih seperti korupsi juga dapat dipicu oleh konflik internal, terutama ketika pelaku merasa terdesak oleh dorongan bawah sadar untuk memperoleh kekayaan yang dilambangkan oleh dorongan id.<sup>20</sup> Dalam kasus ini, ego dapat saja mencoba untuk menjustifikasi tindakan pencurian atau korupsi sebagai cara yang sah untuk mencapai tujuan material yang diinginkan, sementara superego yang lemah gagal memberikan penghalang moral yang cukup kuat untuk mencegah tindakan tersebut. Dalam situasi ini, pelaku dapat merasionalisasi perbuatannya sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan atau ambisi pribadi, meskipun sadar akan konsekuensi negatifnya. Dengan demikian, psikoanalisis menunjukkan bahwa kejahatan tidak selalu bersifat rasional, tetapi sering kali merupakan manifestasi dari ketegangan psikologis yang tidak terselesaikan di dalam diri individu.

Sementara itu, walaupun *cyber crime* dan varian kejahatan modern yang lebih kompleks mungkin tampak jauh dari perilaku kriminal yang biasanya dipahami melalui lensa psikoanalisis tradisional, kekuatan dari teori id, ego, dan superego masih relevan dalam menjelaskan motivasi psikologis di balik kejahatan semacam itu. *Cyber crime*, seperti peretasan, penipuan online, atau pencurian identitas dilakukan oleh individu yang memiliki akses ke teknologi canggih dan dapat memanipulasi sistem yang ada untuk keuntungan pribadi. Dalam hal ini, id yang berfungsi sebagai dorongan instingtual untuk mendapatkan kepuasan instan baik itu kepuasan finansial, kekuasaan, atau kendali tertentu memainkan peran penting dalam mendorong perilaku tersebut. Ego, yang seharusnya menyeimbangkan keinginan id dengan kenyataan, mungkin mencoba menjustifikasi tindakan kriminal ini sebagai cara yang "cerdas" atau "efektif" untuk mencapai kesuksesan tanpa melalui jalur yang sah.

Dalam *cyber crime* juga, pelaku sering kali merasa aman dari konsekuensi hukum atau moral karena sifat digital dari kejahatan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa superego yang seharusnya berfungsi sebagai pengontrol moralitas dan norma sosial tidak cukup kuat untuk menghalangi tindakan kriminal. Kurangnya rasa bersalah atau tanggung jawab moral ini menjadi lebih kuat ketika pelaku merasa terpisah dari korbannya secara fisik, yang merupakan ciri khas dari *cyber crime*.<sup>21</sup> Karena kejahatan ini dilakukan secara anonim<sup>22</sup> dan tanpa kontak langsung dengan korban, pelaku dapat merasionalisasi bahwa tindakan mereka tidak seburuk kejahatan tradisional, yang juga mengurangi peran superego untuk mencegah kejahatan.

---

<sup>20</sup> Jeremias De Klerk, 2017, "The Devil Made Me Do It!" An Inquiry Into the Unconscious "Devils Within" of Rationalized Corruption, *Journal of Management Inquiry*, Volume 26, Nomor 3, 2017, hlm 254-269.

<sup>21</sup> Hamid Jahankhani, *Cyber Criminology*, New York, Springer Cham, 2018.

<sup>22</sup> Nur Fadhilah Mappaselleng, dan Zul Khaidir Kadir, *Rethinking Cyber Crime*, Arti Bumi Intaran, Yogyakarta, 2018.

Selanjutnya, pendekatan yang sedang berkembang adalah integrasi psikoanalisis dengan teori-teori kriminologi kontemporer, seperti *strain theory*, *social learning theory*, dan *social bond theory* untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang penyebab kejahatan. Pendekatan ini berusaha menggabungkan dinamika konflik internal dari psikoanalisis dengan faktor-faktor sosial dan ekonomi yang lebih luas yang menjadi fokus utama teori-teori kriminologi modern. Misalnya saja dalam *strain theory* yang dikembangkan oleh Robert Merton, kejahatan dipandang sebagai hasil dari ketegangan antara tujuan yang dicita-citakan oleh kultur tertentu seperti kesuksesan ekonomi dan akses terhadap cara-cara sah untuk mencapainya. Psikoanalisis dapat menambahkan dimensi lain dengan menjelaskan bagaimana frustrasi individu yang gagal mencapai tujuan tersebut juga dipengaruhi oleh konflik internal dan dorongan bawah sadar. Sebagai contoh, dalam situasi di mana seseorang mengalami tekanan sosial untuk sukses tetapi tidak memiliki kesempatan yang sah, konflik antara id dan superego dapat memperparah ketegangan internal individu, mendorong pelaku untuk mencari jalan pintas melalui kejahatan. Dalam hal ini, integrasi psikoanalisis dengan *strain theory* tidak hanya memberikan pemahaman terkait bagaimana pengaruh struktur sosial, juga bagaimana konflik psikologis individu terhadap tekanan sosial bisa memicu tindakan kriminal.

Selain itu, *social learning theory* yang dikembangkan oleh Albert Bandura dan Ronald Akers berfokus pada bagaimana individu belajar perilaku kriminal melalui observasi dan asosiasi dengan kelompok yang mendukung bahkan merasionalisasi kejahatan. Psikoanalisis dapat memperkaya pemahaman ini dengan menjelaskan mengapa individu tertentu lebih rentan terhadap pengaruh negatif tersebut dibandingkan yang lain. Konflik internal yang dialami individu, seperti trauma masa kecil atau pengalaman keluarga disfungsi, dapat menciptakan kerentanan psikologis yang membuat mereka lebih mudah dipengaruhi oleh kelompok-kelompok kriminal. Dalam konteks ini, psikoanalisis menjelaskan motivasi individu di balik kecenderungan mereka untuk mengadopsi perilaku yang menyimpang, sementara *social learning theory* menjelaskan mekanisme eksternal yang memperkuat perilaku tersebut.

*Social bond theory* yang dipopulerkan oleh Travis Hirschi menekankan bahwa kejahatan terjadi ketika ikatan sosial individu dengan masyarakat, seperti keluarga, sekolah, atau pekerjaan, melemah. Psikoanalisis dapat membantu menjelaskan mengapa beberapa individu memiliki ikatan sosial yang lemah karena kurangnya kemauan untuk berinvestasi dalam hubungan interpersonal,<sup>23</sup> dengan menelusuri bagaimana pengalaman trauma masa kecil atau ketegangan emosional yang tidak terselesaikan membuat mereka merasa teralienasi dari masyarakat. Kombinasi teori kontrol sosial dengan psikoanalisis membuka cakrawala pengetahuan

---

<sup>23</sup> Steven Botticelli. (2012). Weak Ties, Slight Claims: The Psychotherapy Relationship in an Era of Reduced Expectation. *Contemporary Psychoanalysis*, 48(4): 563-576.

untuk melihat bagaimana faktor sosial yang melemahkan ikatan individu dengan komunitas, digabungkan dengan ketegangan internal yang mendalam, dapat menghasilkan perilaku kriminal. Individu yang merasa terasingkan karena trauma psikologis atau konflik internal mungkin mencari kepuasan melalui perilaku menyimpang, terutama jika mereka tidak memiliki ikatan sosial yang kuat untuk menahan dorongan tersebut. Dengan memadukan teori psikoanalitik Freud dengan teori-teori kriminologi kontemporer, kriminolog dapat mengembangkan model multidimensi yang tidak hanya memperhitungkan faktor-faktor psikologis, tetapi juga kondisi sosial, lingkungan dan bahkan biologi yang mempengaruhi perilaku kriminal.

## KESIMPULAN

Teori psikoanalisis Freud masih memiliki relevansi dalam kriminologi, terutama dalam memahami motivasi psikologis mendalam di balik perilaku kriminal tertentu, seperti pada kasus-kasus yang melibatkan gangguan psikologis berat atau pola kejahatan yang berulang. Psikoanalisis memberikan wawasan tentang bagaimana konflik antara id, ego, dan superego, dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan kejahatan, terutama yang dilakukan secara ekstrem atau sadis. Namun, di sisi lain, psikoanalitik yang berfokus pada konflik internal individu cenderung mengabaikan faktor-faktor struktural dan sosial yang lebih luas, yang dalam kriminologi kontemporer diakui sebagai penyebab utama banyak kejahatan. Selain itu, kritik terhadap kurangnya validitas empiris dalam psikoanalisis mengamati bahwa konsep-konsep seperti id, ego, dan superego sulit diuji secara objektif, membuat teori ini kurang cocok untuk penelitian berbasis data yang menjadi dasar kriminologi modern.

Oleh karena itu, untuk memahami fenomena kriminal secara menyeluruh, diperlukan integrasi antara psikoanalisis dan teori-teori kriminologi kontemporer. Pendekatan ini akan memungkinkan untuk menggabungkan pemahaman mengenai motivasi psikologis individu yang ditawarkan oleh psikoanalisis dengan faktor eksternal seperti tekanan sosial dan ekonomi yang dijelaskan oleh teori-teori kriminologi modern. Pada kejahatan yang melibatkan trauma masa kecil, gangguan psikologis, atau motivasi bawah sadar, psikoanalisis dapat memberikan wawasan tambahan tentang konflik internal yang mungkin tidak terlihat melalui pendekatan empiris semata. Namun, untuk memahami pola kejahatan yang lebih kompleks dan terorganisir di era modern, teori-teori yang memperhitungkan kondisi sosial-struktural harus tetap menjadi pijakan utama dalam penelitian kriminologi.

## DAFTAR PUSTAKA

Baland Jalal, Bonnie L. Settlage, dan Vilayanur S. Ramachandran, 2014, *Science, Epistemology, and Future Prospects for Psychoanalysis, Neuropsychanalysis*, vol. 16 no. 2, hal 115-127.

- D. J. Williams, 2020, Is Serial Sexual Homicide a Compulsion, Deviant Leisure, or Both? Revisiting the Case of Ted Bundy, *Leisure Sciences*, vol. 42 no. 2, hal 205-223.
- Fátima Caropreso, dan Richard Theisen Simanke, 2008, Life and Death in Freudian Metapsychology: A Reappraisal of the Second Instinctual Dualism, *The International Journal of Psycho-analysis*, vol. 89 no. 5, hal 977-992.
- Florian Houssier, dan Francois Marty, 2009, Drawing on Psychoanalytic Pedagogy: The Influence of August Aichhorn on the Psychotherapy of Adolescents, *The Psychoanalytic Quarterly*, vol. 78 no. 4, hal 1-20.
- George B. Palermo, 2002, Criminal Profiling: The Uniqueness of the Killer. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, vol. 46 no. 4, hal 383-385.
- Hamid Jahankhani, 2018, *Cyber Criminology*, New York, Springer Cham.
- James Poulton, 2006, The Modern Furies: Projection and Superego Subversion in the Moral Justification of Violence, *International Journal of Applied Psychoanalytic Studies*, vol. 4 no. 1, hal 41-51.
- Jeremias De Klerk, 2017, "The Devil Made Me Do It!" An Inquiry Into the Unconscious "Devils Within" of Rationalized Corruption, *Journal of Management Inquiry*, vol. 26 no. 3, hal 254-269.
- John J. Fitzpatrick, 1976, Psychoanalysis and Crime: A Critical Survey of Salient Trends in the Literature, *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, vol. 423 no. 1, hal 67-74.
- Jonathan Pedder, 1992, Psychoanalytic Views of Aggression: Some Theoretical Problems, *British Journal of Medical Psychology*, vol. 65 no. 2, hal 95-106.
- Kari A. Gleiser, 2003, Psychoanalytic Perspectives on Traumatic Repetition, *Journal of Trauma & Dissociation*, vol. 4 no. 2, hal 27-47.
- Klaus Hoffman, 2009, The Use of Psychoanalytic Knowledge During the Implementation of Penal Measures, *International Forum of Psychoanalysis*, vol. 18 no. 1, hal 3-10.
- Madison Welch, 2023, Does Childhood Trauma Correlate With Criminal Behavior in Adulthood? *SACAD: John Heinrichs Scholarly and Creative Activity Days*, vol. 122 no. 1.
- Manasi Kumar, 2012, The Poverty in Psychoanalysis: 'Poverty' of Psychoanalysis? *Psychology and Developing Societies*, vol. 24 no. 24, hal 1-34.
- Nur Fadhilah Mappaselleng, dan Zul Khaidir Kadir, 2018, *Rethinking Cyber Crime*, Arti Bumi Intaran, Yogyakarta.
- Nur Fadhilah Mappaselleng, dan Zul Khaidir Kadir, 2017, *Kriminologi: Esensi dan Perspektif Arus Utama*, Trussmedia Grafika, Yogyakarta.
- Paul Siegel, Lawrence Josephs, dan Joel Weinberger, 2002, Where's the Text? The Problem of Validation in Psychoanalysis, *Journal of the American Psychoanalytic Association*, vol. 50 no. 2, hal 407-428.
- Richard B. Corradi, 2009, The Repetition Compulsion in Psychodynamic Psychotherapy. *The Journal of the American of Psychoanalysis and Dynamic Psychiatry*, vol. 37 no. 3, hal 477-500.

- Rishikrit Kasireddy, 2023, What Leads to “Serial Killer” Behavior? *Journal of Student Research*, vol. 12 no. 1, hal 1-6.
- Sérgio de Paula Ramos, 2004, What Can We Learn From Psychoanalysis and Prospective Studies About Chemically Dependent Patients? *The International Journal of Psychoanalysis*, vol. 85 no. 2, hal 467-487.
- Steven Botticelli, 2012, Weak Ties, Slight Claims: The Psychotherapy Relationship in an Era of Reduced Expectation, *Contemporary Psychoanalysis*, vol. 48 no. 4, hal 563-576.
- Weinstein F, dan Platt G. M, 1975, The Coming Crisis in Psychohistory. *Journal of Modern History*, vol. 47 no. 2, hal 208-228.
- Zul Khaidir Kadir, 2024, Reinterpretasi Teori Lombroso dalam Konteks Hukum Pidana Modern: Kapan Born Criminal Menjadi Insanity Defense? *Jurnal Litigasi Amsir*, hal 122-135.